

The Big Spill

Karya-karya *The Big Spill* dibuat di waktu yang berbeda-beda sepanjang sepuluh tahun terakhir Ella. Pilar-pilar ilalang dan tetulang yang merupakan karya termutakhir juga disertakan di sini. Lukisan gulung, manuskrip, dan karya berukuran kecil lainnya dibuat bertahun-tahun lalu, di suatu waktu jauh nun di sana, sebagaimana mereka tercipta ketika Ella tinggal di Singapura dan Chicago. Perpindahan dan kepulangan memiliki dampak luar biasa dalam mengacak linearitas hidup seseorang beserta kepastian-kepastian yang terkandung di dalamnya.

Dalam mempersiapkan *The Big Spill*, hal paling penting bagi Ella adalah bahwa instalasinya mencerminkan kemampuan dan keterbatasannya yang paling jujur dalam babak hidupnya saat ini. Ia menciptakan karya-karyanya dengan rasa ingin tahu yang tak dibuat-buat, dengan upaya memecahkan masalah tentang “Bagaimana?”, sementara tetap memersilakan yang “Mengapa?” untuk perlahan timbul dari dalam, memperlebar dirinya dengan langgam dan waktunya tersendiri.

The Big Spill mengajak pengunjung ke dalam ruang di mana mereka bisa sesederhana menjadi manusia, dan di mana mereka bisa merefleksikan kemanusiaan itu. Refleksi dalam artian renungan mendalam, dan juga, ‘refleksi’ sebagaimana yang tampak dalam cermin. Instalasinya memberi kesempatan untuk menghadirkan diri dalam wujud sebuah tanya, untuk kemudian melihat dirinya terpantulkan kembali. Seorang hanya membutuhkan kemauan mengunjungi ruang dalam ini, tempat di mana pantulan tersebut dikirim dan diterima. Dengan memupuk sabar dalam dada, siapapun penyimaknya kelak menemukan pantulan tersebut di tiap-tiap elemen dalam instalasinya, dan lebih jauh lagi, dalam semesta makna dan nilai yang dihasilkan oleh keseluruhan kolektif.

Lantas, saat pengunjung berjalan di antara ilalang dan tetulang yang ringkih itu, selagi menelaah tiap helai dan pori sekembalinya ia pada *Unknown Knowledge*, sesungguhnya ia telah berkelana dari masa kini ke masa silam baik secara material dan simbolis, personal juga universal. Pengunjung akan menemukan hubungan mendalam antara kerapuhan dan kekuatan yang meresap ke dalam tubuh instalasinya, dan hal ini terilustrasikan begitu nyata dalam materialitas pilar-pilar yang ‘menopang’ ruang pameran ini, meski pun pilar-pilar tersebut hanya terbuat dari ilalang kering dan tulang rapuh.

Dua karya manuskrip disusun dengan selisih sejumput tahun. Mereka menghadirkan dirinya dengan sikap yang menyiratkan adanya suatu dunia muskil antara yang harfiah dan indrawi dari hidup. Mereka adalah hasil dari penyelidikan idiosinkratis dan terbuka tentang alam dan diri, mengambang dalam wilayah alkimia puitis dan bahasa samar. Keterbacaan karyanya melayang-layang dalam kawasan sukma yang mendahului sekaligus melampaui bahasa mutlak.

Kehadiran manuskrip ini bersifat performatif dalam artian ia mewakili perasaan “Andai saja aku memahaminya betul...” Secara fisiologis, mereka hidup di antara sistem limbik dan neokorteks otak. Terlepas dari saling ketergantungannya sistem-sistem ini, perkembangan keduanya

memiliki selisih waktu evolusi yang panjang. Jalinan rumit keduanya kerap tersembunyi di balik kabut nirada yang barangkali dapat dihempaskan oleh cahaya mentari hangat yang kita sebut sebagai pemahaman puitis. Manuskrip-manuskrip Ella merupakan sebuah sarana, dan penantian yang terkandung dalam halaman-halamannya kelak menuai manfaatnya.



Lukisan gulung, *Unknown Knowledge*, merupakan salah satu dari karya seni yang hanya dapat muncul secara sengaja-tak-sengaja, antara kecelakaan sekaligus karunia yang dikehendaki. Keadaan tegang dan pasrah seperti ini kerap menjadi dambaan seorang seniman, namun cenderung jarang terjadi, tak bisa diulang, terlebih dipaksakan. Karya-karya yang tak pernah dikehendaki senimannya, secara paradoksal, kerap lebih baik dibiarkan sebagaimana adanya. Pada momen inilah sang seniman menjadi wadah, dan yang diketahui dan tak-diketahui seakan melengkapi satu sama lain secara berurutan selagi sang seniman berpijak di luar kawasan waktu.

Selemba gulungan, tak jua terbentang, ialah waktu sebelum Waktu. Menanti dengan lalai andai-andai ia tercerai. Botol kaca sehitam malam namun bukan, penuh hingga tepi terisi kosong dan imaji...

Unknown Knowledge sebermula merupakan segulung kertas yang dibeli Ella sebagai persediaan membuat karya-karya kecil berbulan-bulan mendatang. Sedangkan tintanya berasal dari sebuah botol yang ditinggalkan si entah, terbuka katupnya namun tak terpakai. Ella membenteng gulungan tersebut di atas lantai semen di studionya, meletakkan pemberat di tiap ujungnya dan meninggalkannya barang sebentar waktu. Rencananya hari itu ialah sesederhana meninjau permukaan kertasnya dan mulai mengandai.

Keserbamungkinan. Keperagaan. Kinetik melingkar. Ikatan yang belum putus. Kacau-tenteram, gelap-terang, di sini-sana, kini-nanti, melaku-meniada, semuanya bersamaan...

Sekembalinya ia, Ella menemukan kertas tersebut kembali menggulung, dan entah bagaimana menyandung tintanya lantas tumpah menjadi genangan besar di kertasnya. Segera dan putus asa adalah upayanya untuk mengembalikan tinta ke dalam botol - mustahil. Segera dan putus asa adalah upayanya untuk kemudian mengoles-olesi tintanya dalam bentuk lingkaran sampai habis. Tinta yang bagus dan gelap dan banyak nyatanya tak kunjung ludes hingga ia mencapai kesembilan meter gulungan tersebut.

Pembalikan yang terus maju, tercipta dari kehancurannya sendiri. Tangan kecil seorang gadis dalam pusaran besar, menyeka malam menjadi ada hingga hari tiba.

Di bagian kanan gulungan kita melihat hitam sepekat malam, sedangkan bagian kiri ialah cahaya matahari terbit. Pada bagian di mana tintanya mulai habis dan memudar menuju hampa, Ella mulai bekerja dengan arah sebaliknya, menciptakan gambar-gambar apel

berwarna pastel yang terkurung dalam kubah-kubah penuh sandi. Pada sudut kanan bawah terdapatlah 'kunci', mengisyaratkan peluang memecahkan rahasia yang terkandung dalam gulungannya. Ella bekerja seharian hingga habis segala yang ada dan selesainya ia berkarya, ia berdansa...

Sebuah lagu: "Oops, Om, Oooh, A-ha, ooh-lala-la, Tra-la-la"



Ella membawa serta karya ini sejak kejadian tersebut, tidak hanya menjadikannya benda belaka, tapi juga tanya yang diam-diam digenggamnya. Soal apakah ia harus menghadirkan *Unknown Knowledge* kepada publik atau tidak telah lama digumulkannya, dan jika pada akhirnya ia melakukannya, hal ini didasarkan pada prinsip Ella bahwa satu-satunya cara untuk memahami nilai karya ini ialah dengan melontarkan pertanyaan ke hadapan semua orang. Lantas ia menghadirkan dirinya, menjabarkan semua pengetahuan dan ketidaktahuannya. Lagi-lagi, kini kita menyimak suatu kemauan mendalam menuju sebuah pengungkapan kekuatan dan kerapuhan yang muncul bersamaan.

Tanpa *oops* yang melahirkan *Unknown Knowledge*, Ella hampir dapat dipastikan enggan membuat karya sebesar ini karena menganggapnya angkuh, arogan, tak perlu. Ella tumbuh dalam suatu lingkungan yang mendorongnya untuk "jadi orang penting, cepat dapat kerja, nyombong, cari cuan lagi, dan jadi yang terbaik." Dalam lingkungan seperti ini, seseorang dinilai berdasarkan hal-hal di luar dirinya, secara vertikal, *top-down*, terkuantifikasi, dengan mental siapa cepat dia dapat. Sejumlah foto masa kecil Ella dari usia yang sangat muda akan memancarkan tatap yang menentang sikap tak mengesankan tersebut. Bagi Ella, yang terbaik baginya ialah pembelajaran dalam lubuk hatinya, yang hanya bisa diukur secara amat personal, meski dari luar tampak sukar terbaca. Hal ini diam-diam berharga, acapkali tak mampu diwakilkan kata. Maka, ia melukis.



Penggambaran buah apel sebagai simbol pengetahuan dalam dunia kosmogenis barangkali akan mengingatkan banyak orang pada kisah Penciptaan dalam mitologi Kristiani. Meski Ella memang memiliki latar belakang Kristiani, ia telah menegaskan bahwa ia tak ingin menjadikan penggambaran apel di *Unknown Knowledge* terkungkung dalam dunia simbolisme belaka.

Perlu dicatat bahwa Kitab Kejadian tak pernah merujuk pada buah tertentu, hanya saja "...bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian..." (Kejadian 3:6).

Sebagaimana legenda masyhur dalam dunia ilmu pengetahuan, pada 1666, sebuah apel jatuh mengenai kepala Isaac Newton dengan amat kebetulan, yang kelak membuatnya merumuskan hukum gravitasi. Fisika Newtonian menjadi pondasi yang membuat manusia mampu mengukur dan mulai menjelajahi keanantaan semesta yang terus mengembang.

Selain merepresentasikan perolehan pengetahuan, apel juga diketahui lebih umum sebagai simbol kecantikan, kenikmatan, dan gairah. Sebagai hasil alam yang telah berkembang, sebuah apel menghadirkan dirinya selayaknya Kejadian menggambarkannya. Siapa pun yang melihatnya tertarik pada manis dan nutrisinya, dan lantas, dalam kaidah keevolusian, daya tarik estetis apel merupakan timbal-balik yang menguntungkan. Sang apel memanggil-manggil untuk dimakan, sehingga ia dapat menyebar dan bertahan hidup, dan di waktu yang sama memberi asupan bagi tubuh dan pikiran siapapun yang memakannya.

Kualitas estetis apel yang membuatnya dibutuhkan akibat nutrisi dan persebarannya merupakan kualitas serupa yang membuat guru melukis pertama Ella menyarankan padanya untuk menjadikan apel sebagai objek studi utamanya. Kedalaman warna, bentuk, sudut pandang, terang dan gelap baur-membaur menjadi sebuah objek sensual yang mengandung renungan kepelukisan. Lantas, sebagai pelukis muda, sebuah apel menyimpan segala pengetahuan rahasia yang kelak turut membentuk kehidupan Ella, serta makna dan tujuan baginya. “Bahasa pertamanya,” sebagaimana ia kerap utarakan. Hingga hari ini, melukis tetap menjadi bahasa pertama dan terdalam Ella dan yang membawanya menuju dunia luar.



Ella memiliki caranya sendiri untuk bertanya, yang, meskipun diutarakannya dengan polos, nampak membuat sekitarnya heran. Sejauh apel tersebut ada benang merah dengan pendidikan keagamaannya, sebagai simbol pengetahuan terlarang, keingintahuan dan pertanyaannya pertama dan terutama menimbulkan masalah dalam dunia agama. Dari cerita-ceritanya, saya bisa membayangkan Ella duduk di sekolah Minggu, tatapannya lebih binar dari murid-murid lain, satu tangan mengacung hendak bertanya, satunya lagi menyodorkan apel ke bibirnya. Ia menggigit sebagaimana orang menggigit apel, yang jelas tak rakus, sepolos sang apel yang sesederhana meminta untuk dimakan sebagai cara menikmatinya. Mulutnya penuh dengan remah-remah berair apel, “...aku mau nanya dong.”

Alih-alih menyimak seorang dengan hati dan pikiran yang dewasa dengan keinginan untuk mengokohkan dasar pemahaman yang kaya mengenai dunia yang tengah dibangunnya, Ella sering dianggap sering berperkara dan kebingungan. Namun Ella berkali-kali mengatakan bahwa bertanya adalah cara mencintai dalam bentuk ‘mengenali.’ Keingintahuan adalah berkah dan bertanya menunjukkan kedalaman minat dan kepedulian sejati.



Pameran tunggal ini diselenggarakan kala kehidupan Ella terombang-ambing dengan mendalam dan menyakitkan, dan tetap saja dalam ruang retak itu ia menemukan suara sejatinya, membuka pintu menuju berbagai kemungkinan dan tujuan. Saat yang sama ini memperlihatkan sosok Ella yang kini berada dalam jalur menuju kebebasan baru baik secara personal dan profesional.

Di sepanjang jalan yang penuh keberanian itu, ketidakpastian niscaya menanti seperti sesosok makhluk kelaparan yang bersembunyi di bawah jembatan, yang merayap seperti ular yang muncul dari tanah, dan turun dari pohon menawarkan bebuahan tak diketahui, baik yang durjana maupun bijaksana. Meskipun tak ada dua jalur yang sama, tak ada pula jalur yang berbeda. Terberkahilah, bahwa pada saat-saat seperti ini, kita semua memiliki kesempatan berjalan berdampingan dengannya. Seorang Ella dapat menjelma bermacam-macam wujud, tetapi kamu akan tahu mana Ella sebenarnya sewaktu kamu melihatnya. Dia akan menjelma seseorang dengan ransel nyentrik dan cantik di punggungnya, menyanyikan lagu cinta yang hilang. ♦KDP♦

Diterjemahkan oleh Ibrahim Soetomo